

## PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN DI KALANGAN MASYARAKAT

**Azka Misdaq Mu'tashim**

Universitas Panca Sakti Bekasi  
mutashimazkamisdaq4@gmail.com

### ABSTRAK

Demokratisasi dalam dunia pendidikan dapat diimplementasikan melalui penggunaan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat adalah suatu sistem pendidikan di mana sebagian besar keputusan terkait pendidikan, mulai dari aspek input, proses, hingga output, termasuk pembiayaan, diambil oleh masyarakat. Artikel ini secara filosofis bertujuan untuk menyelidiki ide-ide dasar dan konsep yang terdapat dalam pendidikan berbasis masyarakat. Diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui pendekatan emosional. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang holistik, yang mencakup pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk mendukung anak-anak mereka dalam mengejar pendidikan lebih tinggi guna mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Peran lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan tingkat pendidikan anak, sejalan dengan peran lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan fokus pada permasalahan yang relevan pada periode penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara.

**Kata Kunci:** Dinamika, Anak, Masyarakat, Pendidikan

### ABSTRACT

*Democratization in the world of education can be implemented through the use of the concept of community-based education. Community-based education is an education system where most decisions related to education, from input, process, to output aspects, including financing, are taken by the community. This article philosophically aims to investigate the basic ideas and concepts contained in community-based education. It is necessary to increase public understanding, especially parents, regarding the importance of education through an emotional approach. This approach is expected to provide holistic education, which includes education in schools, families and communities, as well as encouraging communities to support their children in pursuing higher education to prepare them as the nation's next generation. The role of the community environment is also very influential in increasing children's education levels, in line with the role of the family environment. This research aims to increase public awareness of the importance of children's education. The research method used is a descriptive method, with a focus on problems that are relevant in the research period. In this research, data collection was carried out through observation and interview techniques.*

**Keywords:** Dynamic, ChildPublic, Education

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, yang mencakup proses mendidik, mengembangkan, dan memanusiakan individu, dianggap sebagai elemen kunci bagi keberlangsungan hidup manusia. Karena itu, setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar, karena melalui pendidikan, manusia dapat mengenali potensi bawaan mereka dan mencapai puncak kemampuan mereka. Pendidikan merupakan fenomena sosial yang tergantung pada komunikasi manusia sebagai individu, dengan nilai-nilai yang setara di setiap tingkatan dan

skala. Pada skala yang lebih besar, masyarakat menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mentransmisikan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Komunikasi, terutama komunikasi dua arah, seringkali menjadi manifestasi dari pendidikan sebagai fenomena sosial. Dalam konteks ini, pendidikan diartikan sebagai pengembangan subjek manusia yang memiliki kesadaran mendalam terhadap dunia sebagai makhluk yang bertindak.<sup>2</sup> Pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa, memperkuat karakter mereka, serta menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pendidikan dianggap mendesak dan esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan sosial.

Setiap individu harus mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, mengingat bahwa kehidupan sehari-hari manusia melewati kemajuan dalam berbagai fase. Lingkungan sosial dan keluarga berpengaruh signifikan pada peningkatan pendidikan anak. Oleh karena itu, keberadaan sekolah, masyarakat, dan orang tua menjadi krusial dalam menyediakan pendidikan yang bermutu dan mengarahkan kemajuan sosial dan individu.

Pendidikan memiliki dampak besar terhadap kehidupan seseorang dan kualitas hidupnya. Pendidikan tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku. Melalui pendidikan, manusia dapat mengubah potensi mereka menjadi keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup rohani dan jasmani mereka. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dan mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa.

Pendidikan membawa perubahan dalam diri individu, termasuk peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku. Melalui pendidikan formal dan non formal, anak mengalami perkembangan signifikan dalam diri mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang berakarakter, berwawasan, dan memiliki kekuatan jiwa. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Meskipun masyarakat di desa dikenal sebagai masyarakat yang ramah, sopan, dan bergotong-royong, kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan anak masih minim. Faktor ekonomi yang kurang mendukung menjadi hambatan, dan sebagian orang tua memiliki pandangan bahwa bekerja lebih penting daripada melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua, tentang urgensi pendidikan anak. Harapannya, dengan kesadaran yang meningkat, akan lahir generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki semangat yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>4</sup>

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif atau statistik dianggap sebagai penelitian kualitatif. Kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan semuanya dapat diungkap melalui penelitian kualitatif. Fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari tingkah laku, peristiwa, lokasi, dan waktu menjadi landasan bagi penelitian kualitatif.<sup>5</sup>

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan atau bahkan putus sekolah adalah tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga yang rendah, dan budaya primitif. Menurut survei, 8 dari 10 anak (80%) yang putus sekolah mengalami kondisi ini karena orang tua mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, dan pengaruh

---

<sup>1</sup> Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. *Pengantar pendidikan teori konsep dan aplikasi*, (Bandung : Manajemen Qolbun Salim, 2010), hal 12

<sup>2</sup> Abdul Rahmat. *Thing Teacher, Thing Profesional*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2009) hal 211

<sup>3</sup> Ali Horison Ashraf, *Pendidikan Islam, terjemahan Sori Siregar*. (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1993) hal. 56

<sup>4</sup> Drs. M. Ngalin Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hal 138.

<sup>5</sup> M. Djunaidi Ghoni and Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

budaya primitif di lingkungan masyarakat terkait dengan pandangan yang kurang mendukung terhadap pentingnya pendidikan bagi anak.

Orang tua yang memiliki anak yang putus sekolah biasanya hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal. Keterbatasan pendidikan orang tua ini mengakibatkan kurangnya dukungan dan bimbingan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang memaksa anak-anak untuk putus sekolah, khususnya dalam hal biaya transportasi yang merupakan kendala signifikan.

Tekanan kebutuhan ekonomi membuat orang tua sibuk bekerja, dan dalam beberapa kasus, anak-anak terlibat dalam pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga, meskipun belum mencapai usia yang memadai. Orang tua yang memiliki anak putus sekolah sebagian besar adalah petani, dan faktor ekonomi yang tidak stabil dalam hasil pertanian juga menjadi beban bagi keluarga tersebut.

Faktor lingkungan dan kultur budaya yang primitif juga memainkan peran dalam menurunkan motivasi anak, terutama anak perempuan, untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Pandangan umum seperti "Anak perempuan hanya perlu bisa membaca dan menulis karena akhirnya mereka akan berada di dapur" menjadi pemikiran yang menghambat perkembangan pendidikan. Sifat primitif ini tercermin pada pemahaman masyarakat tentang esensi pendidikan.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (60%) memandang pendidikan hanya perlu untuk kemampuan dasar membaca dan menulis, sementara sebagian lainnya (40%) menyadari pentingnya pendidikan, tetapi menghadapi kendala ekonomi yang menghambat kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kendala ekonomi dapat menjadi penghalang bagi kesinambungan pendidikan anak.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua, tentang urgensi pendidikan anak, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan, meluruskan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya tentang keterampilan dasar, serta memberikan gambaran dampak negatif jika anak mengalami putus sekolah. Solusi yang diajukan termasuk program bantuan keuangan seperti PIP dan bidikmisi, serta penekanan pada fakta bahwa pendidikan tinggi dapat ditempuh dengan biaya yang terjangkau melalui berbagai kemudahan.

Peneliti juga memberikan motivasi dan informasi tentang manfaat pendidikan tinggi bagi anak. Dari hasil interaksi dengan masyarakat, ditemukan bahwa sekitar 9 dari 10 orang (90%) mendukung dan bersemangat untuk menyokong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa orang tua, yang sebelumnya ragu karena kendala keuangan, kini bersedia berjuang untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang maksimal.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan anak masih rendah. Orang tua yang memiliki anak yang putus sekolah umumnya memiliki tingkat pendidikan hanya hingga SD, bahkan ada yang sama sekali tidak bersekolah. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga mengakibatkan kurangnya dukungan dalam memberikan pendidikan lanjutan kepada anak-anak mereka.

Pendapatan orang tua juga menjadi faktor penyebab anak harus putus sekolah karena keterbatasan biaya untuk pendidikan. Kondisi ini memaksa anak menghentikan pendidikan mereka. Tekanan kebutuhan ekonomi membuat orang tua sibuk bekerja, bahkan melibatkan anak-anak untuk membantu perekonomian keluarga, meskipun usia mereka belum mencukupi untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Orang tua yang memiliki anak putus sekolah mayoritas berasal dari kalangan petani. Namun, tidak semua petani memiliki lahan yang luas, dan fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak menentu memberikan dampak negatif pada pendapatan ekonomi mereka, terutama pada orang tua yang memiliki anak putus sekolah.

Faktor lingkungan dan budaya primitif juga berpengaruh terhadap pemahaman akan pentingnya pendidikan. Melalui penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan anak di masyarakat

desa terbukti bahwa hal ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan urgensi pendidikan bagi anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://repository.ung.ac.id/get/kms/9362/pengantar-pendidikan-teori-konsep-dan-aplikasi>
- [2] Dr. Abdul Rahmat , M.Pd. *Pengantar pendidikan teori konsep dan aplikasi*, (Bandung : Manajemen Qolbun Salim,2010), hal 12
- [3] Abdul Rahmat. *Thing Teacher, Thing Profesional*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2009) hal 211
- [4] [http://digilib.uinsby.ac.id/9493/2/Siti%20Faridah\\_D01207123](http://digilib.uinsby.ac.id/9493/2/Siti%20Faridah_D01207123)
- [5] Paulo Freire. *Politik Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal 123
- [6] Ali Horison Ashraf, *Pendidikan Islam, terjemahan Sori Siregar*. (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1993) hal. 56
- [7] Drs. M. Ngalin Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung :
- [8] Rosdakarya, 2000), hal 138.
- [9] M. Djunaidi Ghoni and Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- [10] Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 11-13
- [11] Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN, 2016), hal. 11-12.
- [12] <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumberbelajar>
- [13] Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial"3, No.1(2014)
- [14] Aswasulasikin, *Partisipasi Masyarakat Desa dalam membangun pendidikan*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), hal. 40
- [15] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 214.
- [16] Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm .47
- [17] Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2022) hlm. 144
- [18] <http://digilib.uinsby.ac.id/155/3/Bab%202>